

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari masalah mengenai salah satu dampak kemudahan akses informasi, yaitu banyaknya berita atau informasi *hoax*. Di sisi lain, ada beberapa masyarakat yang cenderung mengikuti informasi yang beredar sebagai pedoman dan mengikutinya tanpa mengetahui kebenaran informasi tersebut, termasuk siswa. Oleh karena itu, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal perlu meningkatkan kualitas pendidikan, model pembelajaran yang berlaku harus dikembangkan. Model pembelajaran *Tajribi* adalah salah satu model yang menarik karena berfokus pada pengamalan langsung siswa saat belajar materi. Dalam pembelajaran melalui latihan atau pengamalan langsung ini dapat diperoleh dengan memberikan menghubungkannya pada fenomena perilaku agama yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain materi pelajaran yang sudah ditentukan, siswa juga harus dibekali dengan habituasi tabayun, yaitu kebiasaan untuk mencari kejelasan atas suatu fenomena atau informasi sebelum mereka menerima dan mengamalkannya. Model pembelajaran *Tajribi* berbasis fenomena perilaku keagamaan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan habituasi tabayun siswa. Hal ini yang kemudian menjadi fokus penelitian ini, dengan melibatkan siswa pada MA An Nur Malangbong Garut sebagai populasi penelitian dan dua kelas di antaranya menjadi sampel penelitian. Kedua kelas ini kemudian berperan menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen pada penelitian dengan metode kuasi eksperimen, *nonequivalent control group design*.

Pada pelaksanaan penelitiannya, dilakukan *pre-test*, perlakuan berupa model pembelajaran *tajribi* bagi kelas eksperimen dan model *problem based learning* pada kelas kontrol, dan *post-test* tentang instrumen habituasi tabayun serta ketercapaian model pembelajaran *tajribi*. Kemudian dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk

mengetahui dan menguji perbedaan habituasi tabayun sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *tajribi* pada kelas eksperimen dan model *problem based learning* pada kelas kontrol. Dan terakhir untuk menguji efektivitas model pembelajaran *tajribi* berbasis fenomena perilaku keagamaan dalam membangun habituasi tabayun siswa.

Analisis data untuk menjawab rumusan masalah pertama, dilakukan uji-t yaitu *independent sample t-test* menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 26* dan *microsoft excel 2019*. Hasilnya menunjukkan bahwa habituasi tabayun siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum mendapatkan perlakuan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kedua kelas relatif sama yaitu 67.07 pada kelas kontrol dan 67.19 pada kelas eksperimen. Oleh karena itu, kelas kontrol maupun kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata kemampuan habituasi tabayun yang sama pada pengukuran awal ini.

Serupa dengan pengujian rumusan masalah pertama, analisis untuk menjawab rumusan masalah kedua pun menggunakan uji-t yaitu *independent sample t-test* menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 26* dan *microsoft excel 2019*. Hasilnya menunjukkan bahwa habituasi tabayun siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah mendapatkan perlakuan sama-sama mengalami kenaikan nilai. Meskipun demikian, kedua kelas ternyata memiliki perbedaan signifikan dalam habituasi tabayun. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang didapat kelas kontrol adalah 92.72 sementara kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 96.00.

Guna menjawab rumusan masalah ketiga, dilakukan uji N-Gain atau *gain* ternormalisasi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa model pembelajaran *Tajribi* berbasis fenomena perilaku keagamaan memiliki efektivitas dalam membangun habituasi tabayun siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti model pembelajaran ini memiliki habituasi tabayun yang lebih baik, serta memiliki kemampuan untuk melatih dan mengamalkan materi pelajaran yang didapat dari fenomena perilaku keagamaan yang mereka temukan. Dengan

demikian, model pembelajaran ini dapat dianggap sebagai alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun habituasi tabayun siswa.

5.2. Implikasi

Penelitian ini memiliki efektivitas dan dampak yang signifikan terhadap pembentukan habituasi tabayun siswa. Ada beberapa implikasi yang dapat diambil dari penelitian ini. Di antaranya model pembelajaran *Tajribi* berbasis fenomena perilaku keagamaan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan daya analisis dan kecermatan melihat fenomena-fenomena dan fakta melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, siswa akan mampu membangun sendiri pengetahuan dan pemahamannya terhadap informasi-informasi tersebut. Selain itu, model ini dapat membantu guru dalam mengembangkan kompetensi penelitian dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, guru dapat menjadi lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan agama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Tajribi* yang didasarkan pada fenomena perilaku keagamaan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan penalaran mereka, kemampuan analisis mereka, dan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dan membangun habituasi tabayun siswa.

5.3. Rekomendasi

Hasil penelitian ini menawarkan beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, peneliti berikutnya, dan tindak lanjut dari hasil penelitian:

5.3.1. Para pembuat kebijakan

Dengan hasil penelitian ini, kami merekomendasikan beberapa langkah kepada para pembuat kebijakan di bidang pendidikan untuk memastikan implementasi yang efektif dan berkelanjutan dari model pembelajaran ini: Pertama,

Ridwan M Soleh, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TAJRIBI BERBASIS FENOMENA PERILAKU KEAGAMAAN
DALAM MEMBANGUN HABITUASI TABAYUN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kami menyarankan untuk mengintegrasikan model pembelajaran *tajribi* berbasis fenomena perilaku keagamaan ke dalam kurikulum sekolah. Langkah ini memungkinkan siswa untuk melatih dan mengamalkan materi pembelajaran yang memiliki relevansi langsung dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, kami menekankan pentingnya pelatihan bagi para guru. Dukungan dan pemahaman yang kuat dari guru sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi model ini atau pun model lainnya di kelas. Dan ketiga, selayaknya sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal bagi siswa, para pembuat kebijakan dapat mendukung setiap inovasi dan pengembangan model yang beragam oleh para guru untuk mendorong siswa mengembangkan pemahaman lebih luas dan mendalam melalui pembelajaran langsung berdasarkan fenomena dalam kehidupan sehari-hari.

5.3.2. Pengguna hasil penelitian

Model pembelajaran dapat digunakan secara langsung dalam pembelajaran Anda. Dengan memahami dasar-dasarnya, Anda dapat memasukkan fenomena perilaku keagamaan ke dalam pendekatan pembelajaran Anda, sehingga membuat siswa lebih terlibat dan terinspirasi untuk belajar. Selanjutnya, manfaatkan fenomena perilaku keagamaan sebagai platform untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai moral dan keagamaan kepada siswa. Melalui diskusi, refleksi, dan praktik langsung yang terkait dengan fenomena ini, siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, berikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam mempraktikkan habituasi tabayun, yaitu kebiasaan untuk mencari kejelasan sebelum menerima dan mengamalkannya. Dengan mendukung siswa dalam memperkuat kemampuan ini, Anda akan membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih kritis dan reflektif. Terakhir, jalinlah kerja sama dengan pihak terkait, seperti lembaga keagamaan, orang tua siswa, dan komunitas, untuk mendukung implementasi model pembelajaran ini di luar lingkungan sekolah. Dukungan dari

berbagai pihak akan memperkuat efektivitas pembelajaran dan memperluas dampaknya dalam membangun habituasi tabayun siswa.

5.3.3. Penelitian berikutnya

Pertama, fokuslah pada pengembangan dan validasi model pembelajaran *tajribi*. Meskipun telah memenuhi unsur-unsur dan komponen sebagai model pembelajaran, penelitian berikutnya dapat melengkapi model dengan dasar ayat dalam Al-Quran dan memperbanyak kisah dari Rasulullah SAW sebagai bagian dari Sintaksis pembelajaran.

Selain itu, perluasan penelitian untuk mengevaluasi efek jangka panjang dari penerapan model pembelajaran ini terhadap pembentukan karakter siswa. Studi jangka panjang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana habituasi tabayun yang ditanamkan melalui model pembelajaran *tajribi* yang berbasis pada fenomena perilaku keagamaan dapat memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku siswa dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, sangat penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan dan penerimaan model pembelajaran ini oleh *stakeholder* pendidikan. Melakukan penelitian tentang bagaimana guru, orang tua siswa, dan siswa sendiri melihat model pembelajaran ini dapat memberikan wawasan penting untuk meningkatkan keberhasilan pelaksanaan dalam berbagai konteks pendidikan.

5.3.4. Tindak lanjut hasil penelitian

Hasil penelitian tentang efektivitas model pembelajaran *tajribi* berbasis fenomena perilaku keagamaan dalam membangun habituasi tabayun siswa telah memberikan kontribusi alternatif model bagi dunia pendidikan. Namun, untuk memastikan bahwa temuan ini benar-benar memberikan dampak positif yang signifikan, perlu dilakukan tindak lanjut yang terfokus dan berkelanjutan. Di antaranya dengan mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dasar maupun menengah.

Terakhir, para peneliti juga perlu terus melakukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam potensi dan batasan dari model pembelajaran *tajribi* berbasis fenomena perilaku keagamaan. Studi lanjutan ini akan membantu memperkuat bukti empiris tentang efektivitas model ini serta memberikan panduan untuk peningkatan implementasi di masa depan. Di samping itu, penelitian ini perlu untuk dipublikasikan sebagai artikel atau karya ilmiah guna menjangkau lebih banyak peneliti untuk kemudian harapannya dapat dikembangkan dengan lebih baik.